

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

---

---

**Hartini<sup>1</sup>**

[Ninikhartini97@gmail.com](mailto:Ninikhartini97@gmail.com)

SMP N 3 Pandak Bantul

Wijirejo Pandak Bantul

Yogyakarta

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar Prakarya melalui teknik jigsaw (2) Untuk meningkatkan hasil belajar Prakarya melalui pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMP 3 Pandak Bantul tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dari keaktifan peserta didik, dan tes dua siklus. Analisis data menggunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa siklus I 74.51%, siklus II 100%. Terjadi peningkatan aktivitas 25,49%. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat, sebelum tindakan 60.67, siklus I 71.00, siklus II 82.67. Berdasarkan interpretasi dari hasil analisis, dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya di SMP 3 Pandak.*

*Kata Kunci: hasil belajar, pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, prakarya.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to: (1) increase the activity of students in learning skills through engineering jigsaw Farming Technology (2) improve learning outcomes through the Aquaculture Technology Skills Jigsaw cooperative learning techniques. This research is a classroom action research. Sources of data in this study were students of class VIII A junior 3 Pandak Bantul 2017/2018 school year totaling 30 students. Collecting data using observation sheet of active learners, and two test cycles. Analysis of data using qualitative descriptive. The results showed that the activity of 74.51% students first cycle, the second cycle of 100%. An increase in the activity of 25.49%. The average value of learning outcomes also increased, before the act of 60.67, 71.00 the first cycle, second cycle 82.67. Based on the interpretation of the result of the analysis, from this research it can be concluded that through the jigsaw method can improve students learning outcomes in craft subject at SMP 3 Pandak.*

*keyword: learning outcomes, Jigsaw cooperative learning techniques, craft lesson*

---

*Naskah diajukan pada tanggal 12 10 2020*

*Naskah revisi diterima pada tanggal 17 11 2020*

*Naskah diterima pada tanggal 18 01 2021*

---

## **PENDAHULUAN**

Guru merupakan kunci utama penentu keberhasilan proses pembelajaran, karena guru adalah ujung tombak pembelajaran di kelas, oleh karenanya guru sebagai pengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan maksimal yang berhubungan dengan profesionalitasnya karena mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak didik dan masyarakat.

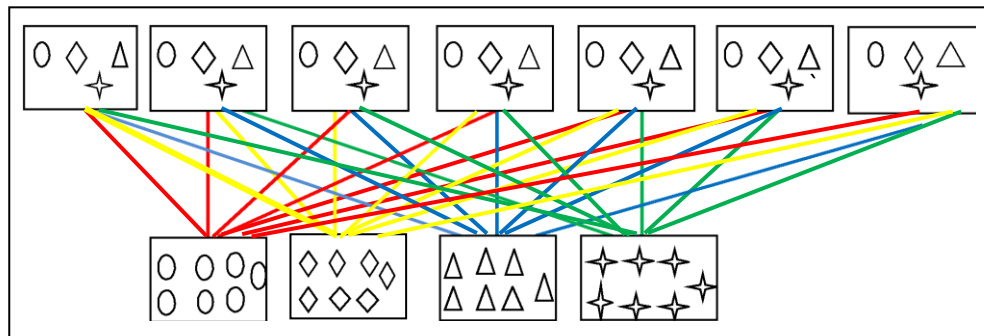
Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, guru sering diperhadapkan dengan berbagai kendala. Hal ini ditunjukkan dengan sering terdapat situasi belajar yang kurang menyenangkan karena kurangnya inovasi guru dalam mencoba model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik juga terjadi di SMP Negeri 3 Pandak. Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran di kelas VIII A adalah hasil belajar yang rendah. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar [1]. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa [2]. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain. Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar [3]. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil ulangan harian, di mana rata-rata kelas hanya 60,67. Selain itu peserta didik yang berhasil mencapai nilai rentang 80-99 hanya 6 orang, dan jika mengacu pada ketuntasan belajar yang dituntut dalam kurikulum, yaitu minimal 75, maka ketuntasan klasikalnya hanya 6 orang, atau 20% dari 30 orang peserta didik.

Penyebab rendahnya hasil peserta didik tersebut adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan kurang inovatifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dan masih menggunakan komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Dengan cara mengajar seperti ini, guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan, sedangkan peserta didik/peserta didik dianggap sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Berdasarkan hasil tersebut dalam refleksi dengan tim yang tergabung dalam *lesson study* disepakati untuk mencari pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik untuk bekerja sama dan tidak terlalu individualistis dalam belajar. Guru yang baik adalah guru yang memahami, menguasai dan menggunakan tipe dan media pembelajaran. Guru juga harus kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan tipe dan media pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar mencapai harapan [4][5]. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mrngajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa [6][7]. Diperlukan suatu perencanaan suasana kelas menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk ber- interaksi satu sama lain agar tercapai hasil belajar yang optimal [8][9].

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, guru menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar [10]. Metode *cooperative learning* menitikberatkan pada peran peserta didik lebih aktif dalam

berinteraksi sosial, sehingga proses pembelajaran berproses pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif beragam bentuknya. Salah satu diantaranya adalah teknik *Jigsaw* yaitu model pembelajaran dengan cara membagi peserta didik dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal (*home group*) dan kelompok ahli (*expert group*) yang memiliki satu orang anggota dari kelompok asal. Kelompok asal dan kelompok ahli tersebut digambarkan sebagai berikut [11].

Kelompok Asal (Empat anggota, tiap-tiap anggota memiliki satu topik pertanyaan)



Kelompok Ahli (setiap Kelompok Ahli memiliki satu anggota dari tiap-tiap tim asal)

Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

Teknik *jigsaw* dipilih karena adanya beberapa keunggulan diantaranya, adalah lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* [11]. Rata-rata persentase aktivitas belajar meningkat 20 % dari pra siklus ke siklus 1 dan meningkat 25% dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rata-rata persentase keaktifan siswa mengumpulkan tugas meningkat 20% dari pra siklus ke siklus 1 dan meningkat 23,21% dari siklus 1 ke siklus 2 [12].

Pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari dan berfikir kritis, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat [13]. Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan suatu teknik pembelajaran agar peserta didik belajar ke dalam kelompok - kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan hasil belajar Prakarya dapat meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah melalui pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas peserta didik belajar Prakarya? Dan (2) Apakah pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Prakarya?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP 3 Pandak Bantul. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan perincian siklus pertama 3 pertemuan dan siklus kedua 3 pertemuan (satu pertemuan 2 x 40 menit). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A

SMP 3 Pandak Bantul Tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 30 peserta didik terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan dengan karakteristik memiliki nilai Prakarya rendah. Sebagai alat pengumpul data adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran Prakarya, dan butir soal untuk mengetahui hasil belajar Prakarya. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah sekurang-kurangnya nilai rata-rata peserta didik akhir siklus adalah 75. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Adapun alur setiap siklus mengacu pada model Kemmis dan Taggart [14].

Tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (3) refleksi. Pelaksanaan siklus I dan siklus II saling berkaitan, setelah siklus I dilaksanakan akan diperoleh hasil pengamatan dan kemudian direfleksikan. Refleksi siklus I dijadikan dasar perencanaan pada siklus II. Hal ini dimaksudkan agar kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II sehingga pelaksanaan siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I.

Pada tahap perencanaan dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan yang meliputi: (a) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan silabus, program tahunan, program semester, dan alat evaluasinya, (b) mempersiapkan materi pelajaran, yang diambil dari buku Prakarya SMP, (c) mempersiapkan lembar observasi, dan (d) membuat alat evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik setelah siklus selesai. Kegiatan pelaksanaan penelitian sebagai berikut: (1) guru membuka dengan salam; (2) guru mengkondisikan kelas untuk siap memulai pelajaran Prakarya dengan teknik jigsaw; (3) guru embagi kelompok awal (satu kelompok 4 orang); (4) guru membentuk kelompok inti; (5) guru membagi LKS; (6) peserta didik bekerja dalam kelompok; (7) guru memantau kerja kelompok, berperan sebagai fasilitator dan motivator; (8) peserta didik kembali ke kelompok awal; (9) ketua kelompok mempresentasikan materi hasil diskusi; (10) guru memberikan pembahasan materi; (11) guru membagi soal tes akhir siklus untuk dikerjakan peserta didik; dan (12) guru menutup pembelajaran dengan salam. Pada tahapan observasi, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan hasil belajar Prakarya. Selanjutnya tahapan refleksi, peneliti melakukan pencermatan kembali terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Pencermatan dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan Tindakan Siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran Prakarya yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Jigsaw*, menyiapkan media pembelajaran yang mendukung materi ajar, menyusun lembar penilaian psikomotor, afektif dan menyusun evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar Prakarya pada siswa kelas VIII A di SMP 3 Pandak. Perencanaan Tindakan Siklus II yang akan dilakukan pada tahap ini sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Hanya saja pada tahap ini waktu pelaksanaan disesuaikan dengan alokasi waktu di salah satu Sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa Tindakan siklus II merupakan penyempurnaan dari kekurangan dan kelebihan pada tindakan siklus I [15]. Paparan Data Observasi Pra Siklus Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan

informasi tentang subjek penelitian. Data-data yang dikumpulkan antara lain daftar nama siswa Kelas VIII A, daftar nilai ulangan harian, hasil wawancara dengan informan yaitu siswa Kelas VIII A SMP 3 Pandak.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A dengan nilai hasil ulangan harian rata-rata dibawah 67.39 merupakan kelas dengan nilai rendah dibandingkan dengan kelas VIII B, VIII C dan VIII D. Tetapi mereka mempunyai semangat dan kemauan belajar yang cukup baik, sedang bagi peneliti belum pernah menggunakan teknik jigsaw. Adapun gambaran kondisi awal terhadap hasil belajar peserta didik seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil tes kondisi awal

No	Nilai	Jumlah	Frekuensi
1	100	-	-
2	90 - 99	-	-
3	80 - 89	6	480
4	70 - 79	-	-
5	60 - 69	17	1020
6	50 - 59	4	200
7	40 - 49	3	120
Jumlah		30	1820
Rata-rata		60.67	

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata peserta didik 60.67 guru masih konvensional belum menggunakan pendekatan kontekstual hasil belajar peserta didik rendah. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, belum menggunakan pembaharuan model pembelajaran dan pembelajaran belum sesuai dengan kondisi siswa. Akibatnya, siswa cenderung pada proses belajar merasa perlu melakukan aktivitas yang menantang, pembelajaran yang kooperatif dan pembelajaran yang menggunakan kegiatan fisik. Kondisi proses pembelajaran tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah: (a) menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian dan penilaian, (c) menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, (d) menyiapkan media pembelajaran, (e) menetapkan kelompok, peserta didik laki-laki dibagi menjadi 5 kelompok dan peserta didik perempuan dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 peserta didik, dan (f) menyusun tes akhir.

Kegiatan penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2018 dan dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan: membuka dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi, mengenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti: membentuk kelompok awal empat-empat, membentuk kelompok inti, membagikan Lembar Kegiatan Peserta didik, membimbing diskusi kelompok ahli, membimbing peserta didik mempresentasikan, membimbing peserta didik

menanggapi presentasi, membahas hasil presentasi, dan memberi penghargaan pada kelompok yang terbaik.

- c. Penutup: membimbing peserta didik menuju kesimpulan, membagi soal tes akhir, memberi tugas/PR, dan menutup salam

Hasil observasi dapat dilihat dengan menggunakan hasil data lembar observasi dan tes. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik

No	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
1	Sangat Aktif	$\geq 80$	6	20 %
2	Aktif	70 – 79	-	-
3	Cukup Aktif	60 – 69	17	57 %
4	Kurang Aktif	$\leq 60$	7	23 %

Berdasarkan tabel 2 di atas 20 % peserta didik tergolong sangat aktif, 57 % peserta didik tergolong cukup aktif, 23 % peserta didik tergolong kurang aktif. Hal ini terjadi karena dari 30 peserta didik yaitu 4 peserta didik yaitu kelompok I yang sangat aktif terlibat dalam diskusi kelompok, sangat aktif menanggapi presentasi kelompok lain dan paling berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 12 peserta didik yaitu kelompok II, III dan VII aktif terlibat dalam diskusi kelompok, aktif menanggapi presentasi kelompok lain dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 8 peserta didik yaitu kelompok IV dan V cukup aktif terlibat dalam diskusi kelompok, malu menanggapi presentasi kelompok lain dan masih ragu-ragu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta bicaranya belum lancar. 6 peserta didik yaitu kelompok VI dan VIII kurang aktif terlibat dalam diskusi kelompok, belum berani menanggapi presentasi kelompok lain dan belum berani dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tetapi tetap melakukan kegiatan kelompok.

2. Hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus I seperti tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Frekuensi
1	100	-	-
2	90 - 99	3	270
3	80 - 89	12	960
4	70 - 79	-	-
5	60 - 69	15	900
6	50-59	-	-
7	40-49	-	-
Jumlah		30	2310
Rata-rata		71.00	



Berdasarkan tabel 3 di atas nilai rata-rata peserta didik 71.00. Hasil belajarnya tergolong meningkat dibanding dengan hasil tes awal sebelum tindakan walaupun belum mencapai 75,00. Hal ini terjadi karena aktivitas dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, dengan alasan: (1) peserta didik masih takut salah dalam menjawab soal; (2) peserta didik masih malu dan belum lancar berbicara; (3) peserta didik yang merasa pandai egois; dan (4) peserta didik yang merasa tidak bisa hanya diam saja tidak mau bertanya. Pengategorisasian pada tabel 3, dapat diketahui dari 30 jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian, ternyata terdapat 15 siswa yang dikategorikan dengan tidak tuntas, 12 siswa yang dikategorikan tuntas dan 3 siswa yang dikategorikan dengan tuntas baik, hal ini disebabkan karena metode *Jigsaw* yang diterapkan dalam pembelajaran Prakarya masih terasa asing sehingga kurang dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil belajar ditemukan kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Adapun kelebihan-kelebihan yang ditemukan antara lain: (a) aktivitas peserta didik cukup aktif dibuktikan dengan peserta didik berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas yaitu kelompok I, dan ada peserta didik dari kelompok lain yang berani menanggapi yaitu kelompok II, III, IV, V, VII dan VIII, dan (b) hasil belajar ada peningkatan dari sebelum penelitian ke pembelajaran siklus I yaitu dari nilai rata-rata tes awal 60.67 menjadi 71.00. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I antara lain: (a) masih terdapat peserta didik yang diam saja dalam menyelesaikan tugas kelompok yaitu kelompok VI dan VII, (b) masih terdapat peserta didik yang merasa tidak bisa hanya diam saja tidak mau bertanya, dan (c) kelompok laki-laki cenderung lebih ramai dibanding kelompok perempuan.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan: (a) guru diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, (b) guru lebih memotivasi peserta didik agar kompak dengan anggota kelompoknya dalam menjalankan tugas kelompok, dan (c) tes awal dan tes akhir dibuat operasional sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I terdiri dari 3 pertemuan dalam waktu 6 x 40 menit dengan kompetensi dasar mengenal berbagai hasil pengawetan bahan hewani yang dikeringkan. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama di SMP 3 Pandak dihadiri 30 peserta didik, berarti menunjukkan peserta didik cukup antusias. Keaktifan belajar ditandai adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Keterlibatan tersebut ditunjukkan dalam berbagai proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. [16] Pada pertemuan pertama, kelompok ahli berdiskusi dan membuat ringkasan. Peserta didik yang sangat aktif masih sedikit, hal ini disebabkan terlalu banyak anggota dalam satu kelompok dan ada beberapa peserta didik yang masih merasa malu-malu bergabung dengan kelompoknya.

Pertemuan kedua, masing-masing anggota pada kelompok kecil saling menjelaskan oleh beberapa faktor diantaranya peserta didik belum terbiasa memberi penjelasan kepada sesama teman, peserta didik belum terbiasa menerima penjelasan dari teman dan peserta didik merasa takut karena ada guru mengawasi pada kegiatan tersebut. Dalam kegiatan diskusi kelompok ahli sebagian peserta didik belum aktif, karena belum terbiasa dengan model pembelajaran baru ini. Sehingga dalam menjelaskan tentang keahliannya, peserta didik kurang menggunakan metode yang bervariasi, kurang berani bertanya kepada peserta didik yang menyajikan. Pada

kegiatan ini masih banyak peserta didik yang tidak berani bertanya walaupun peserta didik tersebut belum mengerti.

Kegiatan pertemuan ketiga, masing-masing dari kelompok kecil berdiskusi untuk mengisi LKS kelompok kecil, membuat ringkasan dan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi. Pada kegiatan mengerjakan LKS kelompok kecil masih ada peserta didik yang pasif dan diskusi belum lancar serta masih cenderung bekerja sendiri. Kemudian dari masing-masing kelompok membuat rangkuman. Untuk hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data Tabel 3 di atas terlihat bahwa hasil peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman dibanding sebelum tindakan dilakukan yang rata-rata nilainya 60.67. Walaupun mengalami peningkatan dari sebelum tindakan tetapi nilainya masih masih rendah yaitu nilai rata-rata 71.00. Penyebab rendahnya peserta didik yang mencapai nilai di atas 75 adalah peserta didik belum bisa mengerjakan LKS tanpa bimbingan guru. Antar peserta didik kurang kerjasama, lebih banyak mengandalkan kemampuan pribadi, enggan bertanya kepada temannya jika mengalami kesulitan, dan kurang bisa memanfaatkan waktu dengan efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik belum optimal.

## Siklus II

Hasil refleksi, observasi, dan penilaian pada siklus I, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: (1) mengatasi/memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I; (2) menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan atau pengambilan data penelitian dan penilaian; (4) menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran; (5) menyiapkan media pembelajaran; dan (6) memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan penelitian siklus II skenario pembelajaran masih menggunakan skenario pembelajaran sebelumnya, hanya dilakukan perubahan-perubahan berdasarkan kekurangan yang ditemukan dalam proses refleksi. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu guru lebih memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Partisipasi mencerminkan kesungguhan dalam melaksanakan program. Guru yang disiplin dan aktif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih bersemangat. Partisipasi guru yang tinggi berpengaruh terhadap kegairahan siswa untuk aktif mengikuti kegiatan sebagai pelaksanaan program [17].

Hasil observasi dapat dilihat dengan menggunakan hasil data lembar observasi dan tes. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik siklus II seperti tabel 4 berikut ini.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus II seperti tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Aktif	≥ 80	4	12,90 %
Aktif	70 – 79	16	51,61 %
Cukup Aktif	60 – 69	11	35,48 %
Kurang Aktif	≤ 60	-	-

Berdasarkan Tabel 4 diatas 12,90 % peserta didik tergolong sangat aktif, 51,61 % peserta didik tergolong aktif, 35,48 % peserta didik tergolong cukup aktif. Hal ini



terjadi karena dari 31 peserta didik yaitu kelompok I yang sangat aktif terlibat diskusi kelompok, sangat aktif menanggapi presentasi kelompok lain dan paling berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok II, III, IV, dan V aktif terlibat dalam diskusi kelompok, aktif menanggapi presentasi kelompok lain dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok VI dan VII cukup aktif terlibat dalam diskusi kelompok, masih merasa malu menanggapi presentasi kelompok lain dan masih ragu-ragu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Keaktifan yang mengalami peningkatan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan suatu pendekatan (PJPL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Taman Dewasa Jetis [18]. Peningkatan tersebut ditunjukkan dalam capaian aktivitas pembelajaran diantaranya kegiatan : siswa turut berperan aktif dalam melaksanakan tugas belajar, siswa terlibat dalam pemecahan masalah, siswa bertanya kepada teman lain, dan siswa melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru. Selain itu peningkatan keaktifan siswa juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa bentuk keterlibatan peserta didik antara lain: (1) aktif mengerjakan tugas; (2) aktif bertanya kepada guru; (3) aktif menanggapi pertanyaan peserta didik lainnya; dan (4) aktif menjawab pertanyaan guru.[19]

## 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus II seperti tabel 5.

Tabel 5 . Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nilai	Jumlah	Frekuensi
1	100	4	400
2	90 - 99	5	465
3	80 - 89	10	820
4	70 - 79	8	585
5	60 - 69	4	255
6	50 - 59	-	-
7	40 - 49	-	-
Jumlah		31	2525
Rata-rata		81,45	

Berdasarkan tabel 5 di atas nilai rata-rata peserta didik 81,45, hasil belajarnya sudah terlihat melebihi harapan peneliti yaitu 75.00. Hal ini terjadi karena aktivitas dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran sudah meningkat dibanding siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tes akhir siklus II (*Pos-Test*) secara klasikal sudah tuntas belajar, karena persentase siswa yang diperoleh yaitu 81,45% sesuai atau sudah memenuhi persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80%. Hasil pada siklus II lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil aktivitasnya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* sehingga siswa dapat menambah pengetahuan tentang materi yang telah diberikan kepada siswa.

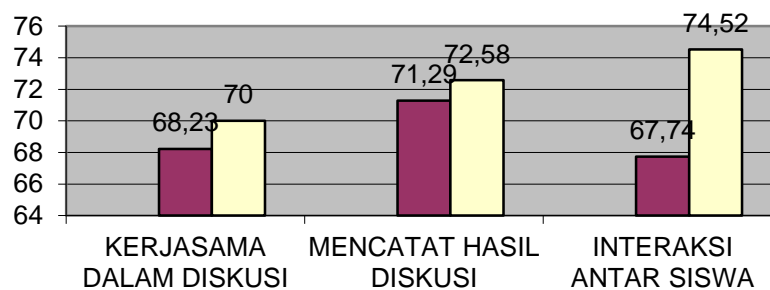
Dari pengamatan kegiatan peserta didik dari awal, observasi dan tes akhir siklus, hasil pengamatan diperoleh kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut: Kelebihan-kelebihan hasil observasi antara lain: (1) aktivitas peserta didik sudah baik, terbukti dengan ada 8 kelompok dari 8 kelompok diskusi yang bersedia mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan semua kelompok diskusi menanggapi presentasi kelompok lain; dan (2) hasil belajar peserta didik ada peningkatan secara klasikal. Kekurangan dari observasi adalah masih ada dua

kelompok yaitu kelompok VI dan VII yang belum maksimal mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan tergolong cukup aktif terlibat dalam diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II terdiri dari 3 pertemuan dengan waktu setiap pertemuan 2 x 40 menit. Pertemuan pertama masing-masing kelompok ahli berdiskusi dan membuat rangkuman sesuai keahliannya dengan kompetensi dasar menerapkan teknologi pengolahan bahan mentah hewani dengan cara dikeringkan. Aktivitas peserta didik pada kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan peserta didik sudah terbiasa memberi penjelasan kepada sesama teman, peserta didik sudah terbiasa menerima penjelasan dari teman dan peserta didik tidak merasa takut karena ada guru mengawasi pada kegiatan tersebut.

Pertemuan kedua dan ketiga masing-masing peserta didik berdiskusi di kelompok kecil (*home group*). Masing-masing peserta didik ahli menyajikan materi keahliannya, berdiskusi membahas LKS kelompok kecil dan membuat ringkasan untuk dipresentasikan secara klasikal. Aktivitas belajar peserta didik pada kegiatan ini mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa peserta didik terlibat secara optimal yang ditunjukkan dengan berani memberikan penjelasan kepada teman saat diskusi maupun menyajikan materi pada saat presentasi. Sependapat dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan dengan persentase 92% dari materi Penggunaan Metode Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 3 Banguntapan [20]. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, siswa yang telah diberikan pengarahan dan menjelaskan metode pelatihan sebagai metode pengajaran kelompok, kemudian diterapkan secara maksimal terlihat secara jelas peningkatan hasil belajar dengan presentase 100%, artinya peserta didik memahami materi dengan baik dengan ketuntasan belajar di atas 100% [21]. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *problem solving* dimana peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah baik individu maupun kelompok dan menggali informasi mengenai materi pembelajaran yang telah dilakukan penelitian sebelumnya juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata presentase 92% [22]. Penelitian tersebut dilakukan karena kurang aktifnya peserta didik dalam proses belajar yang kemudian ketuntasan hasil belajarnya dilandasi peran guru sebagai fasilitator dan mediator yang mengatur lalu lintas pembelajaran serta perencanaan pembelajaran yang sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini.

Selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung, terjadi perubahan aktivitas belajar di kelas. Hal ini tampak dari keadaan sikap peserta didik antara lain: peserta didik menjadi lebih aktif, peserta didik menjadi bersungguh – sungguh, belajar peserta didik menjadi lebih mandiri, peserta didik menjadi lebih semangat, dan tidak ada peserta didik yang mengantuk.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Siklus I dan Siklus II

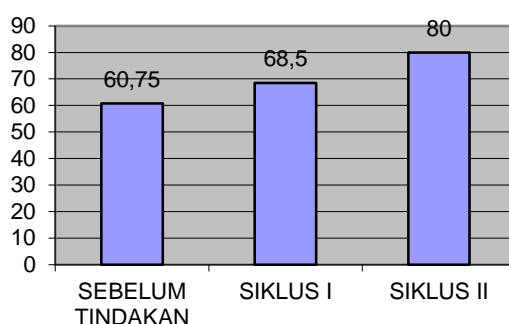
Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yaitu mengatur lalu lintas pembelajaran, merencanakan sebuah pembelajaran agar peserta didik mudah belajar. Mengatur dalam arti mengarahkan pembelajaran agar fokus pada konsep yang akan dipelajari, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw* dimungkinkan pendapat-pendapat peserta didik akan luas, sementara guru harus menjaga agar peserta didik melakukan kegiatan dalam konteks yang ditentukan. Guru memperhatikan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda – beda sehingga pembelajaran individual ditekankan, guru harus memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal bimbingan.

Penekanan teknik *jigsaw* adalah agar peserta didik mampu untuk melakukan proses ilmiah dalam rangka mencari dan menemukan konsep atau teori melalui bimbingan dan pengarahan guru. Pembelajaran dalam kelompok sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelompok, peserta didik dapat saling berinteraksi konsep – konsep yang mereka bangun melalui pengamatan atau dengan saling berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya, dan melakukan konfirmasi dengan cara menyampaikan kepada kelompok lain. Diterapkannya metode *jigsaw* menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan. Sependapat dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar seni musik pada materi lagu nusantara kelas VII E SMPN 3 Sidayu Gresik ditinjau dari aktivitas guru sangat baik dengan presentase 84% [23]. Sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat peningkatan dalam kemampuan guru di kelas disebabkan guru sudah lebih memahami terkait dengan kondisi kelas pada saat melakukan tindakan. Keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran mulai dari membuka KBM sampai menutup KBM dinilai sangat baik [24].

Pada pembelajaran dengan teknik *jigsaw* peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk saling bertukar pendapat. Pola komunikasi dibangun antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lain. Proses pertukaran pendapat ini menyebabkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi terhadap suatu konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Pada keadaan sebelumnya komunikasi saat pembelajaran kurang aktif, peserta didik pasif dan menganggap guru satu-satunya sumber pengetahuan yang mereka akan ketahui. Setelah berlangsungnya pembelajaran dengan teknik *jigsaw*, peserta didik belajar dalam kelompok dan harus aktif untuk mengerjakan tugas kelompok, maka terjadi pertukaran pendapat dan persepsi tentang masalah yang harus diselesaikan.

Tampak diantara peserta didik mulai belajar untuk saling memberi kesempatan teman anggota kelompoknya untuk menjelaskan suatu pendapat dan teman yang

lainnya mendengarkan. Metode ini merupakan metode yang menarik untuk digunakan karena materi yang disampaikan tidak harus urut dan peserta didik dapat berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya. Dengan ini siswa akan selalu aktif dan menambah kualitas prestasi belajarnya, guru dapat memonitor pemahaman peserta didik, pembelajaran bisa lebih terarah, dan juga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan cara diskusidiskusi dan latihan soal [25].



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* yang mana lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas, mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Dengan demikian, metode kooperatif teknik *jigsaw* tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, dan (2) pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Prakarya, yaitu nilai rata-rata pada siklus I 71.00 menjadi 82.67 pada siklus II.

Dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut: (1) guru mata pelajaran Prakarya diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan mengoptimalkan keaktifan peserta didik, diantaranya dengan menerapkan proses pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, dan (2) dalam pembentukan kelompok diskusi agar dipertimbangkan susunan keanggotaan dan karakteristik masing-masing peserta didik terwakili didalam

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak/Ibu Tim Forum Ilmiah dan Tenaga Kependidikan selaku pembimbing.
2. Bapak/Ibu Guru beserta Staf SMP 3 Pandak yang telah memberikan bantuan moril maupun spiritual kepada kami dalam penelitian ini.
3. Peserta didik SMP 3 Pandak khususnya kelas VIII A Tahun Pelajaran 2017/2018 yang telah membantu terlaksananya penelitian tindakan kelas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- [2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [3] Maisaroh dan Rostrieningsih, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor," *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 157–172, 2012, doi: 10.21831/jep.v7i2.571.
- [4] A. dan M. Zaini, "Meningkatkan Hasil Belajar menggunakan Tipe Jigsaw pada Materi Jaringan Tumbuhan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pematang Karau dengan Media Leaflet," *J. Pembelajaran Biol.*, vol. 6, no. 2, pp. 25–28, 2017.
- [5] I. W. K. Wati, A. S. Sari, Widodo, and R. Setyaningsih, "Media Need Analysis of Learning Practicum in the Covid-19 Pandemic," *J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 155–162, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/vanos/article/view/9441>.
- [6] W. Hutabarat, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Menggunakan LKS Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pokok Bahasan Hidrokarbon," *J. Penelit. Bid. Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 53–58, 2015.
- [7] A. S. Sari and S. Mariah, "The Effectiveness of Sea-Based Blended Learning eBook on The Subject of Cookies and Candies," in *International Conference of Social Science*, 2019, p. 16, doi: 10.4108/eai.21-9-2018.2281185.
- [8] T. Budiningsih, "Upaya meningkatkan keterampilan siswa pada pengolahan minuman dari buah segar melalui metode penemuan terbimbing," *J. Edukasi*, vol. 15, no. 1, pp. 156–167, 2017.
- [9] F. D. Rousana, S. Mariah, and A. S. Sari, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan," *J. Kebijak. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jkpp/article/view/5252>.
- [10] Anita Lie, *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- [11] E. dan S. Richmiyati, "Peningkatan Keterampilan Mendengarkan dengan Pembelajaran Tipe Jigsaw Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013," *J. Caraka*, vol. 2, no. 1, pp. 30–44, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1907>.
- [12] A. A. I. Yasri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alat dan Mesin Pertanian (PTK Pada Siswa Kelas XI Penyuluh Pertanian SMK Negeri 2 Walenrang)," *J. Pendidik. Teknol. Pertan.*, vol. 3, pp. 1–14, 2017.
- [13] K. Rahayu, "Penerapan Metode Jigsaw untuk Peningkatkan Hasil Belajar Ketrampilan Pengolahan Hasil Samping Seralia dan Umbi," *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 1, no. 1, p. 98, 2017, doi: 10.28926/riset\_konseptual.v1i1.13.

- [14] Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- [15] L. A. Aprilia, E. W. Setyaningtyas, and S. Slameto, “Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Berbasis Kurikulum 2013,” *WACANA Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, p. 61, 2018, doi: 10.30738/wa.v2i1.2529.
- [16] D. B. dan Rabiman, “Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin Pada Siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman,” *J. Taman Vokasi*, vol. 3, pp. 444–453, 2015.
- [17] K. Asiatun and D. Mardapi, “Evaluasi Program Pendidikan Keterampilan PKK pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Sleman,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 3, no. 4. 2004, doi: 10.21831/pep.v3i4.2074.
- [18] E. Ermawati and W. Widowati, “Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Menulis Siswa SMP Taman Dewasa Jetis,” *WACANA Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 1, p. 23, 2020, doi: 10.30738/wa.v4i1.6052.
- [19] R. Faiiffiniati, “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Lesson Study Peserta Didik Kelas VIII A SMP 1 Jetis Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Dwijawara*, vol. 11, no. 2, pp. 10–20, 2016.
- [20] T. S. Widyaningsih, “Penggunaan Metode Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 3 Banguntapan,” *Dwijawara*, vol. 11, no. 2, pp. 39–49, 2016.
- [21] S. Maemunatun, “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Tata Busana Melalui Metode Pelatihan Berbasis Inkuiri,” *J. Ilm. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 2, no. 2, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30738/keluarga.v2i2.1937>.
- [22] E. B. Wea, “Peningkatan Pembelajaran Pembuatan Busana Pesta Pada Mata Pelajaran Custom Made Melalui Pendekatan Problem Solving,” *J. Kel.*, vol. 6, no. 2, pp. 178–188, 2020.
- [23] Muhammad Wendy Fathur Rahman dan Trisakti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas Viii E Smpn 3 Sidayu Gresik,” *J. Pendidik. Sendratasik*, vol. 3, no. 1, pp. 138–163, 2015.
- [24] Rumiyaun, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi,” *J. Pendidik. Ekon. Din. Pendidik.*, vol. VII, no. 1, pp. 43–52, 2012, doi: <https://doi.org/10.15294/dp.v7i1.4916>.
- [25] S. Juwahir, “Penerapan Metode Jigsaw Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif,” *J. Taman Vokasi*, vol. 6, pp. 46–52, 2018.